

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pembangunan mental dan pendidikan moral. Jika kita mempelajari pendidikan agama, maka moral merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Bahkan yang terpenting dimana kejujuran, kebenaran dan keadilan merupakan sifat-sifat terpenting dalam agama. Dan hal tersebut merupakan menjadi unsur penilaian masyarakat terhadap kualitas moral pada seseorang.

Menurut Muhaimin definisi pendidikan Islam dibagi menjadi dua yaitu: *pertama* pendidikan Islam adalah merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasyrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dan yang *kedua* pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.¹ Masalah Pengembangan aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh kembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan.²

Pengembangan aktivitas Pendidikan Agama Islam dimulai dengan masuknya Agama Islam di Indonesia yang diketahui bahwa ajaran Agama Islam di sebar luaskan serta dikembangkan oleh walisongo. Berawal dari situlah ajaran Agama Islam menjadi berkembang pesat serta tetap saat ini menjadi agama yang terbanyak pemeluknya di negara Indonesia ini. Hal ini tidak terlepas dari adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum maupun madrasah dan di ajarkan mulai tingkat dasar hingga tingkat keatas. Dengan pembelajaran tersebut peserta didik di harapkan menjadi

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 14

² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, hal.13

manusia yang berilmu serta memiliki keterampilan dalam beragama. Dengan tujuan generasi muda yang menjadi peserta didik nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia. Sehingga dapat menjadi harapan bahwa pondasi ilmu agama kuat dan diharapkan tidak goyah dengan zaman yang serba modern ini.

Pendidikan agama Islam pada zaman sekarang ini memiliki peranan penting dan strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada saat ini moral dan perilaku masyarakat sudah banyak yang menyimpang dalam konteks moral serta norma dan nilai dalam masyarakat luas. Pemerintah dengan fenomena seperti itu menyadari bahwa penanaman pendidikan agama sangat perlu ditambah agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan yakni menjadikan insan kamil. Selain hal tersebut diharapkan pula bahwa peserta didik dapat nantinya tidak hanya terampil dalam ilmu umum saja, akan tetapi peserta didik memiliki ilmu beragama untuk kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan bertujuan mencetak anak didik yang beriman. Wujud tujuan itu adalah akhlak anak didik yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.³ Pendidikan terus berkembang dari waktu ke waktu mengikuti dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga kurikulum juga mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan pengembangan kurikulum sama dengan pengembangan materi, yaitu proses menanamkan pemahaman secara utuh/komprehensif kepada peserta didik yang dilakukan dengan metode bervariasi. Target dalam pengembangan kurikulum adalah terwujudnya pemahaman secara utuh dan komprehensif bagi peserta didik. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum harus dilakukan secara utuh dan komprehensif baik dalam bidang materi maupun cara atau metode dalam menyampaikan materi pelajaran.⁴ Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perkembangan atau perubahan kurikulum dalam dunia

³ Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal.61.

⁴ M. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hal.74

pendidikan yang ada di Indonesia maka pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan ikut berubah sesuai dengan kurikulum yang berlaku, karena mata pelajaran ini adalah bagian dari kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Pengembangan materi pendidikan agama Islam dimaksudkan dapat menuju pada pembelajaran afeksi sehingga meningkatkan kemampuan afeksi siswa. Pembelajaran afeksi adalah suatu proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal (sekolah) yang lebih menitik beratkan kepada upaya mengoptimalkan keterampilan psikologis/kepribadian sehingga lulusannya memiliki kemampuan dan keterampilan sosial secara optimal. Hal ini memiliki kemampuan dan keterampilan sosial secara optimal. Hal ini di dasarkan asumsi bahwa realitas pembelajaran selama ini lebih mengarah kepada optimalisasi secara kognitif yang kering sikap/kepribadian secara sosial. Banyak lulusan memiliki nilai tinggi/baik tetapi secara sosial mereka tidak memiliki jiwa toleransi, saling menghargai dan mudah sekali diprovokasi melakukan perilaku menyimpang/melanggar.⁵

Pembentukan perilaku keagamaan tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan pendidikan keagamaan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sehingga perilaku itu dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu kemungkinan bisa muncul adanya perilaku yang positif dan perilaku negatif. Pendidikan agama Islam diharapkan bisa membentuk perilaku yang sholeh berakhlakul karimah. Karena tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada allah swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi.

⁵*Ibid*, hal.60

Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany menggariskan tujuan pendidikan Islam adalah *untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-kharimah (al-Syaibany, 1979)*. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia berkahlakul mulia” (al-Hadits). Kemudian akhlak mulia dimkasud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah serta lingkungannya.⁶

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah baik berupa budaya dan yang lainnya, termasuk didalamnya dan ciri khas daerah masing-masing. Muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.⁷ Serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah.⁸ Sementara itu, untuk mata pelajaran muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas tidak mempunyai standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Hal ini membuat kendala bagi sekolah untuk menerapkan mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran muatan lokal bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus dipersiapkan berbagai hal untuk dapat mengembangkan mata pelajaran muatan lokal.⁹

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah membutuhkan penanganan secara professional, baik dalam merencanakan, mengelola, maupun melaksanakannya. Dengan demikian, disamping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun

⁶ Jalaudin, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001, hal.92

⁷ Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 2000, hal. 275

⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, 2002, hal.172

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012 hal.406

pelaksanaan muatan lokal harus memperhatikan keseimbangan KTSP. Penanganan secara professional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.¹⁰

Bahan pengajaran muatan lokal yang perlu dikembangkan sebagai pengaya kurikulum pendidikan nasional akan berkisar pada beberapa konsep, antara lain:¹¹ 1). Bahasa, terutama bahasa daerah, 2). Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat istiadat, norma sosial, norma susila, etika masyarakat dan lain-lain, 3) Lingkungan geografis setempat, 4).Lingkungan alam daerah setempat, termasuk mata pencaharia, 5). Kesenian yang ada pada masyarakat setempat, 6). Berbagai jenis keterampilan yang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat, 7). Aspek penduduk masyarakat/daerah setempat, 8). System pemerintahan daerah setempat, termasuk organisasi kemasyarakatan, 9). Masalah-masalah lingkungan hidup dan ekosistem, 10). Olahraga dan kesehatan masyarakat setempat.

Pengembangan muatan lokal tidak hanya terjadi pada ranah pengembangan pengetahuan umum, tetapi juga mencakup ranah sosial dan agama. Kemudian muatan lokal yang hanya pengembangan pendidikan agama Islam dapat disebut muatan lokal keagamaan. Pengembangan Pendidikan agama Islam pada muatan lokal memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena dirasa pendidikan agama Islam ketika hanya mengacu pada empat mata pelajaran yakni Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, dan Fiqih maka di rasa kurang untuk membekali kemampuan beragama peserta didik. Maka dari itu perlu penambahan materi dalam bidang keagamaan yang di muat dalam muatan lokal perlu ditambah agar kemampuan peserta didik di madrasah dengan sekolah umum memiliki hal sebagai pembeda yaitu berbeda dalam hal kemampuan beragama. Sehingga nantinya peserta didik dapat mengaplikasikan pendidikan agama Islam dalam kesehariannya baik disekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

¹⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal.212

¹¹ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal.176

Penelitian ini dilakukan di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus, dikarenakan madrasah ini memiliki pembelajaran muatan lokal dalam bidang keagamaan. Dan diharapkan dengan adanya muatan lokal keagamaan ini dapat menunjang peserta didik untuk menambah wawasan dan kemampuan beribadah sebagai pembeda antara peserta didik di madrasah dan peserta didik di sekolah umum. Dalam hal ini madrasah mempunyai beberapa mata pelajaran muatan lokal yang khas dibanding dengan madrasah lain, muatan lokal keagamaan di madrasah ini berjumlah 9 mapel, akan tetapi penulis tertarik pada dua mata pelajaran muatan lokal yaitu keterampilan ibadah. Maka untuk lebih mengetahui tentang dua mata pelajaran muatan lokal ini, agar bisa manfaat baik untuk penulis, lembaga terkait maupun lembaga pendidikan yang lain, penulis mengajukan judul "*Studi Analisis Pola Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Pada Muatan Lokal Keterampilan Ibadah Di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus*".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini yang menjadi fokus adalah materi pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah, unsur-unsur struktur pola pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah, dan faktor pendukung dan penghambat pola pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah pada pembelajaran kelas VII dan VIII di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pola pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pola pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pengembangan materi PAI pada muatan lokal keterampilan ibadah di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus
 - b. Sebagai khazanah dalam dunia pendidikan, khususnya pada dunia pendidikan Islam
 - c. Sebagai pengalaman dalam berkarya ilmiah
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk pihak madrasah, sebagai bahan peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus
 - b. Untuk guru muatan lokal keterampilan ibadah, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan profesionalitas guru muatan lokal keterampilan ibadah di MTs Manbaul Ulum gebog Kudus
 - c. Untuk siswa, sebagai bahan informasi dalam meningkatkan motivasi belajar di MTs Manbaul Ulum gebog Kudus